

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang telah disusun secara terencana untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dapat melakukan kegiatan belajar mengajar bersama dengan anak reguler lainnya untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan potensi. Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk mendorong partisipasi anak berkebutuhan khusus kepada masyarakat, sehingga tidak membeda-bedakan layanan pendidikan dalam pemberian layanan kepada masyarakat menurut (Noya & Ambarwati, 2020); (Gheysens dkk., 2021).

Dalam Pasal 3 Ayat 1 UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah "... sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya". Sehingga anak dengan berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang

sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam mengakses pendidikan (Nugroho & Mareza, 2016). Pendidikan inklusi dapat menjadi alternatif bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah dan dapat menambah akses pendidikan yang lebih dalam kepada anak berkebutuhan khusus.

Pada layanan inklusi terdapat layanan lembaga PAUD, sehingga anak – anak berkebutuhan khusus sejak dini mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara dalam menyalurkan potensi yang dimiliki anak sejak lahir. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki hak untuk menerima pendidikan dan belajar, baik anak reguler maupun anak dengan kebutuhan khusus di segala jenjang salah satunya PAUD.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan, baik bersifat fisik maupun psikologis seperti autisme (Fakhiratunnisa dkk., 2022). Anak dengan gangguan autisme adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan perkembangan perpasif yang sangat kompleks pada tiga aspek

utama, yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Anak dengan gangguan autisme umumnya memiliki perilaku *compulsive* (memberontak) dan *retualistic* (perilaku berulang) yang memungkinkan dalam proses perkembangan yang tampak jelas sebelum anak mencapai usia tiga tahun menurut Winarno dalam (Siyoto, 2015).

Autisme memiliki tiga tingkatan berdasarkan *Childhood Autism Rating Scale (CARS)*, yaitu (1) kategori ringan, pada tingkat ini anak dapat membuat ekspresi wajah, sedikit merespon saat dipanggil, dapat berbicara dua arah walaupun jarang. (2) kategori sedang, anak dengan tingkat ini dapat melakukan kontak mata, tidak bereaksi saat dipanggil, dapat memberikan respon walau sedikit, melukai diri sendiri, motoric stereoptip, perilaku agresif namun dapat dapat dikendalikan. (3) kategori berat, pada tingkat ini anak memiliki perilaku tidak menentu, membenturkan kepala ke dinding secara berulang, memiliki sensitivitas sensorik yang parah, sulit untuk beradaptasi pada lingkungan baru (Dwi Sary dkk., 2021).

Anak dengan autisme sedang menurut DSM V membutuhkan dukungan substansial. Hal ini dikarenakan anak dengan autisme tingkat sedang berada di antara tingkat ringan dan berat sehingga dapat menimbulkan tantangan pada rutinitas baru seperti pembiasaan sensori. Anak dengan autisme tingkat sedang akan memberikan sedikit reaksi jika diberi stimulus sensori. Hal ini berkaitan dengan IQ yang dimiliki anak dengan autisme tingkat sedang yaitu 35 – 50 sehingga perlunya pendampingan atau bimbingan untuk melakukan tindakan motorik halus

(Kurnianingsih & Alfiyanti, 2017). Sehingga anak dengan gangguan autisme tingkat sedang mengalami gangguan atau keterlambatan pada banyak aspek salah satunya adalah motorik halus. Seperti dalam pernyataan yang menyebutkan bahwa “hampir semua anak autisme mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya” (Hasnita & Hidayati, 2015).

Motorik dalam Bahasa Inggris, yaitu *motor ability* yang berarti kemampuan untuk bergerak. Keterampilan motorik merupakan modal penting bagi manusia dalam melakukan banyak kegiatan sehingga dapat memenuhi harapan yang diinginkan. Menurut Zulkifli dalam (Fitria & Rohita, 2019) motorik merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan – gerakan di dalam tubuh yang terdiri dari tiga unsur, yaitu otot, saraf, dan otak. Sehingga jika ketiga unsur tersebut menjadi satu maka akan menciptakan suatu gerakan dan akan menimbulkan perkembangan dalam motorik.

Perkembangan motorik merupakan hasil antara koordinasi saraf dan otot sehingga dapat menghasilkan perkembangan gerakan dan pengendalian tubuh. Pengendalian gerakan tubuh diciptakan antara saraf dan urat saraf yang saling berkoordinasi menurut Hurlock dalam (Robiatussa'adah & Hikmat, 2023). Dalam perkembangan motorik kemampuan aktivitas yang dilakukan melibatkan beberapa gerakan seperti gerak yang saling berkoordinasi dengan otot dan saraf dalam tubuh. Perkembangan motorik setiap individu memiliki tingkatan yang berbeda karena anak adalah

mahluk unik yang memiliki tempo dan irama perkembangan tubuhnya masing – masing (Damayanti & Aini, 2020).

Motorik yang menjadi modal awal seorang anak adalah motorik kasar dan halus. Dalam motorik halus diperlukan koordinasi antara tangan dan mata seperti menggambar, menulis, merobek, menggunting, dan lain – lain. Keterampilan motorik halus merupakan gerakan yang menghasilkan koordinasi otot – otot untuk menggunakan kemampuan mengontrol gerakan – gerakan halus. Gerakan motorik halus seperti aktivitas memegang atau meletakkan benda menggunakan jari tangan. Koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat pada usia lima sampai enam tahun. Usia tersebut anak dapat mengoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan sehingga dapat terlihat ketika anak menggambar atau menulis (E. D. A. Putri dkk., 2021). Menurut Santrock dalam (Sitorus, 2016) menyatakan bahwa “Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak lebih tepat. Saat berumur 5 tahun koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama di bawah perintah mata”.

Perkembangan motorik halus menurut Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini (Nurlaili, 2019) terbagi ke beberapa karkteristik usia anak. terdapat beberapa karakteristik motorik halus yang sesuai dengan usia anak, seperti :

1. Usia 3 tahun, anak cenderung bermain *puzzle* walaupun terburu – buru dan kasar untuk memasang kepingan *puzzle* tersebut. Pada usia ini, anak mengalami kesulitan untuk aktivitas menggambar dengan pensil dan *crayon* besar, mengancing baju, buka tutup resleting, dan dalam tahap belajar memotong dengan gunting. Seefeldt dan Wasik dalam (Nurlaili, 2019).
2. Usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak telah mengalami kemajuan, gerakannya lebih cepat dan matang. Usia ini, anak dapat meronce, mewarnai, melukis, merobek, dan melipat kertas, mampu memasukkan kancing baju, memegang gunting dengan benar, menuangkan air ke dalam wadah dan latihan memegang pensil untuk menulis. Seefeldt dan Wasik dalam (Nurlaili, 2019).
3. Usia 5 – 6 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata dan pengendalian gerakan menjadi lebih baik. Sehingga anak dapat menggunakan gunting, menggunakan kuas, pensil, krayon untuk membuat coretan, bentuk, serta gambar, meniru membuat garis tegak, miring, lengkung, dan lingkaran, dapat menulis huruf, dan dapat membuat berbagai bentuk dengan menggunakan media baik tanah liat, plastisin, *play dough*, maupun bubur kertas (*paper clay*). Seefeldt dan Wasik dalam (Nurlaili, 2019).

Pembelajaran motorik halus di sekolah merupakan pembelajaran yang menghubungkan keterampilan fisik dengan otot kecil dan koordinasi antara mata dengan tangan. Saraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan dengan adanya kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus Pramintas dalam (Krysanti, 2021). Hal ini dikarenakan motorik halus berkembang lebih lambat sehingga perlu dilakukan secara rutin. Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 menjelaskan bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Di sisi lain, dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus yang dimana melibatkan otot-otot kecil seperti tangan, jari – jemari dan memerlukan kecermatan dalam koordinasi antara otot – ototnya, seperti menggunting, menyobek, meremas, membentuk, dan mencetak (Waluyo & Wawan, 2023).

Salah satu fasilitas pendidikan resmi untuk anak – anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan fisik, emosi, mental, dan sosial adalah Paud Inklusi Pelita Bunda Samarinda. Dalam Paud Inklusi Pelita Bunda selain terdapat anak normal, ada beberapa jenis anak dengan kebutuhan khusus, seperti *down syndrome*, ADHD, dan autisme.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wali kelas Paud yang berinisial (IAS) (*personal communication*, 20 Maret 2024). Beliau menyatakan bahwa sebagian peserta didik PAUD inklusi masih memiliki

permasalahan terhadap motorik halusnya yang dimana hal tersebut merupakan modalitas untuk kehidupan sehari – hari. Sebagaimana hanya mampu merobek kertas dengan potongan besar dan membentuk *dough* dengan bentuk lonjong saja. Sebagian lagi hanya mampu meremas kertas dengan dibantu dan diinstruksikan secara berulang. Dan sebagiannya lagi hanya dapat mewarnai dengan menggenggam namun masih keluar dari objek gambar. Dalam kegiatan menggunting pun anak-anak masih banyak yang belum dapat memposisikan jarinya dengan baik dan belum dapat menggunting mengikuti pola.

PAUD Inklusi Pelita Bunda Education Centre Samarinda terdapat, 10 siswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Data yang diberikan oleh guru PAUD yang berinisial IA menunjukkan bahwa sejumlah anak dengan gangguan autisme membutuhkan penanganan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Hal ini merupakan modalitas awal dan kebutuhan dasar anak melakukan kegiatan sehari – hari. Anak – anak dengan autisme sering kali mengalami permasalahan dalam kemampuan motorik halusnya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dari deskripsi rapot anak – anak yang rata – rata menunjukkan kemampuan diantar usia 2 – 4 tahun.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada 26 Maret 2024, kegiatan belajar mengajar di PAUD Inklusi Pelita Bunda Samarinda. Ditemukan bahwa beberapa anak masih membutuhkan arahan dan bantuan dalam memegang, membentuk, meremas, merobek, menggunting. Seperti memegang anak-anak cenderung memegang dengan dua jari. yaitu jari

telunjuk dan jari jempol sehingga kekuatan dalam menggenggam tidak kuat. Dalam membentuk anak – anak juga cenderung membuat bentuk lonjong dengan gerakan tangan maju-mundur, anak – anak belum dapat membentuk dengan gerakan memutar sehingga anak – anak masih harus dibantu untuk mengeksplorasi bentuk lainnya seperti bentuk bulat. Dalam aktivitas meremas sebagian anak dapat melakukannya, namun belum dapat meremas dengan kuat hal ini dikarenakan masih kurangnya kekuatan otot terhadap jari – jarinya dan ada beberapa anak belum paham konsep meremas sehingga masih perlu dicontohkan dan dibantu untuk melakukannya. Dalam aktivitas merobek, beberapa anak masih merobek dengan cara di tarik dari dua sisi sehingga mereka masih kesulitan jika diminta merobek kertas menjadi kecil. Di sisi lain, dalam aktivitas menggunting anak – anak masih kesulitan untuk menggerakkan gunting dengan dua jari dan kertas tidak tergantung sehingga masih harus dibantu dan diarahkan saat melakukannya. Hal – hal tersebut dikarenakan lemahnya otot – otot pada jari – jari tangan sehingga tidak tercapainya sasaran kemampuan motorik halus dasar tersebut. Dibuktikan dengan hasil skor nilai yang diperoleh beberapa siswa dari tes asesmen awal, yaitu 10 – 16 dan termasuk pada kategori rendah untuk kemampuan motorik halus.

Salah satu cara untuk melatih perkembangan dalam motorik halus anak adalah dengan menggunakan media dasar yang menarik. Media tersebut berasal dari mana saja dan dapat berupa apa saja. Media pembelajaran ini digunakan untuk memfasilitasi pemahaman anak terhadap

konsep – konsep terstruktur, yaitu merobek, meremas, memilin, membentuk, dan mewarnai. Ketika digunakan dalam kegiatan pendidikan pada anak – anak PAUD, media pembelajaran akan sekaligus menjadi media bermain sehingga harus menyenangkan dan dapat menarik perhatian anak, serta menjadi sumber eksplorasi anak dalam prosesnya. Dikarenakan, dunia anak adalah dunia bermain sehingga saat anak belajar dan bermain akan melibatkan semua alat indra pada anak. Melalui bermain semua aspek perkembangan dapat meningkat saat anak bermain secara bebas sehingga dapat berekspresi dan bereksplorasi serta dapat mengembangkan semua potensi secara optimal baik potensi fisik, intelektual, dan mental (Asmariansi, 2016). Materi pembelajaran berbentuk *paper clay* merupakan salah satu materi yang menggabungkan belajar sambil bermain sehingga dapat menarik perhatian anak. Sudut pandang ini membawa pada kesimpulan bahwa media *paper clay* adalah instrumen yang harus dapat dipahami dan dipraktikkan oleh anak – anak.

*Paper clay* diberikan kepada anak dalam penelitian ini untuk membuat berbagai bentuk baik menggunakan kedua tangan secara langsung maupun menggunakan alat cetak. Penggunaan media *paper clay* akan menarik perhatian anak serta menjadi pengetahuan baru bagi anak. Anak – anak akan mengetahui proses pembuatan *paper clay* sebelum digunakan untuk bermain, dimulai dari bahan dan peralatan yang digunakan dalam pembuatan *paper clay* hingga proses pembuatan adonan *paper clay* sebelum siap digunakan sebelum bermain (R. Putri dkk., 2021). *Paper clay* adalah

salah satu jenis dari *clay* yang terbuat dari bubur kertas, pembuatannya dapat dilakukan dengan cara merendam kertas dengan air (Pura & Asnawati, 2019).

Gambar 1 *Paper Clay*



Kelebihan dari media *paper clay* adalah mudah dijangkau, memiliki tekstur yang lembut, mudah dibentuk, dapat mengering, dan mengeras dengan sendirinya. Selain itu, *paper clay* juga dapat melatih motorik halus anak, di mana otot – otot kecil pada jari sangat dilatih sehingga dapat memperkuat jari – jemari anak saat melakukan aktivitas sehari – hari serta dapat menstimulasi sensori tangan anak dengan teksturnya mengingat anak dengan gangguan autisme sedang memiliki permasalahan pada sensoriknya, salah satu ialah tangan. Di sisi lain, dapat melatih koordinasi antara mata dan tangan anak. kegiatan ini dapat menjadi sarana eksplorasi anak untuk meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas (Puspitasari, 2014). Dalam proses pembuatan *paper clay* pun dapat melatih motorik halus dan koordinasi tangan dan mata melalui kegiatannya.

Pendapat Heinich, Molenda, dan Russell media merupakan saluran komunikasi (Fadilah, 2019). Sedangkan menurut Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely mengartikan media menjadi dua macam, yaitu arti sempit dan arti luas. Dalam arti luas, media diartikan sebagai kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru (Turnip & Wijayaningsih, 2022). Media pembelajaran menjadi peran yang penting dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran perlu menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak – anak, salah satunya *paper clay*. Sejalan dengan pendapat Depdikbud bahwa *paper clay* merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan untuk pembuatan media pembelajaran karena dapat menghasilkan karya yang menyerupai benda aslinya sehingga sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran (Nurahmad, 2019).

Penelitian mengenai *paper clay* pernah dilakukan oleh Damayanti (2019) dengan judul “Keefektifan Media Bubur Kertas terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita DIY”. Penelitian tersebut menggunakan jenis kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan dilakukan dengan *one group pre test and post test design*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tes dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat peningkatan motorik halus yang ditandai dengan aspek kelenturan, kekuatan, ketepatan, dan

kehalusan gerak. Sehingga peningkatan tersebut menunjukkan bahwa media bubur kertas efektif terhadap kemampuan motorik halus.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di PAUD Inklusi Pelita Bunda Samarinda dan masih sedikitnya mengenai penelitian motorik halus dengan media *paper clay* pada anak autisme sedang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Media Paper Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Autis Sedang di Paud Inklusi Pelita Bunda Samarinda.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media *paper clay* terhadap kemampuan motorik halus pada anak autis sedang di Paud Inklusi Pelita Bunda Samarinda.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Berikut manfaat penelitian ini :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperluas pengetahuan mengenai psikologi, khususnya psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mejadi sumber refrensi bagi peelitian – penelitian berikutnya dalam permasalahan yang sama sekaligus menyempurnakan hasil temuan yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Siswa dengan autisme sedang

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan mempermudah untuk menulis, menggenggam, dan kemampuan bina diri.

### b. Bagi guru

Diharapkan para edukator dapat menggunakan strategi tersebut untuk dijadikan refrensi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak PAUD autis sedang di Paud Pelita Bunda Samarinda.

### c. Bagi orang tua

Diharapkan untuk dapat lebih memahami dan memperhatikan anak dalam proses belajar, supaya dapat mencapai target kemampuan motorik sesuai dengan usianya.

### d. Bagi peneliti

Diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini terkait kemampuan motorik halus anak siswa paud autis sedang dengan berkonsultasi di bidang keilmuan psikologi untuk mencapai hasil yang maksimal.

#### D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik hampir sama dalam tema yang diteliti. Walaupun berbeda dari segi variabel penelitiannya, kriteria dan jumlah subjek, serta metode analisis yang digunakan. Penelitian ini mengenai “Pengaruh Media *Paper Clay* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Autis Sedang di Paud Inklusi Pelita Bunda Samarinda”.

Penelitian mengenai “Keefektifan Media Bubur Kertas terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita DIY” yang dilakukan oleh (Damayanti, 2019). Di mana penelitian ini menggunakan jenis kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pre-test and post-test design*. Peneliti meneliti anak autis kelas 1 SD. Data yang dikumpulkan dengan tes dan observasi. Data tersebut dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel dan bentuk diagram. Media bubur kertas efektif terhadap kemampuan motorik halus anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan *post-test* setelah diberikan *treatment* media bubur kertas. Adanya peningkatan hasil skor motorik halus terjadi dari skor 51 meningkat menjadi 82. dengan data tersebut dapat menunjukkan adanya peningkatan kategori yang berarti dari kategori kurang menjadi kategori baik.

Penelitian mengenai “Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Permainan *Paper Clay* pada Anak Usia 4 – 5 Tahun di Desa

Madello Kecamatan Balusu Kabupaten Barru” yang dilakukan oleh (Marsuki dkk., 2022). Di mana penelitian ini merupakan jenis eksperimen yang menggunakan *purposive sampling*. Peneliti melibatkan sebanyak 7 anak usia 4 -5 tahun yang berada di sekitar rumah peneliti di Desa Madello. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dengan program *output SPSS* versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak pada usia 4 – 5 tahun sebelum melakukan perlakuan (*pre test*) memperoleh nilai rata – rata sebesar 16,71. Kemudian meningkat setelah diberikan perlakuan (*post test*) memperoleh nilai rata – rata sebesar 33,14. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *output SPSS* menghasilkan nilai  $p\ 0,016 < 0,05$ . Maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada perkembangan motorik halus melalui permainan *paper clay* pada anak usia 4 – 5 tahun.

Penelitian mengenai “Hubungan Permainan Media Bubur Kertas Bekas Terhadap Kemampuan Motorik Halus di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung” yang dilakukan oleh (Nurahmad, 2019). Di mana penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode desain korelasi/hubungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji analisis korelasi (*product moment*), uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi. Hasil dalam penelitian tersebut

diketahui bahwa  $r_{xy} = 0,83$  jika dikonsultasikan ke dalam  $r_{tabel}$  maka taraf korelasi  $0,800 - 1,00$  yang menunjukkan taraf korelasi tinggi. Sehingga terdapat hubungan yang tinggi atau signifikan di antara kedua variabel tersebut. Pada nilai  $t_{hitung} = 9,604$  dan  $t_{tabel} = 2,16$  pada taraf signifikansi 5%, sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima. Dan diperoleh hasil dari uji koefisien determinasi, yaitu 68,89% sehingga hal ini membuktikan bahwa kemampuan motorik halus ditentukan melalui permainan media bubuk kertas bekas.

Pada penelitian “Perkembangan Motorik Halus melalui Media Bubur Kertas pada Anak Usia 3 – 4 tahun” yang dilakukan (Silvia, 2020) Di mana penelitian tersebut merupakan jenis metode penelitian studi literatur/kepustakaan dengan metode pendekatan kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan berasal dari buku – buku dan jurnal. Hasil dari penelitian tersebut ialah perkembangan motorik halus melalui media bubuk kertas pada anak usia 3 – 4 tahun melakukan aktivitas motorik yang melibatkan jari – jemari, koordinasi mata dan tangan yang membutuhkan ketepatan, kecermatan, dan kerapian dalam meremas, mengaduk, membentuk, menjiplak, mewarnai, dan menggunakan media bubuk kertas.

Pada penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Tindakan Okupasi *Paper Clay* pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang di Sekolah Luar Biasa Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta” yang dilakukan oleh (Putri, 2014). Dimana penelitian tersebut

merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart. Dengan subjek anak tunagrahita kategori sedang kelas dasar 2 dengan jumlah 3 siswa dengan dilakukannya dua siklus yang setiap siklusnya dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, tes kemampuan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik komparatif. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah diterapkan Tindakan okupasi *paper clay*, siswa mampu berpartisipasi aktif yang berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus dalam melakukan tindakan. Tindakan pada siklus 1 mengalami peningkatan dibandingkan dengan *pre test*. Pada tindakan siklus 2 dilakukan untuk memperbaiki tindakan siklus 1 yang belum optimal. Peningkatan pada siklus 2, yaitu subjek GP memperoleh skor 95,45 dengan kriteria sangat baik dan subjek YN memperoleh skor 86,36 dengan kriteria sangat baik, dan subjek SF memperoleh skor 64,77 dengan kriteria baik.

Pada penelitian “Permainan Media Bubur Kertas terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Ra Al-Alim Mekarsari Kecamatan Waysulan Kabupaten Lampung Selatan” yang dilakukan (Waluyo & Wawan, 2023). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasi/hubungan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian bahwa  $r_{xy} = 0,83$  dikonsultasikan ke dalam  $r_{table} =$  taraf korelasinya  $0,800 - 1,00$  yang menunjukkan taraf

korelasi tinggi. Dengan kata lain terdapat hubungan yang tinggi atau signifikan diantara kedua variable tersebut. Nilai  $t_{hitung} = 9,604$  sedang  $t_{tabel} = 2,16$  pada taraf signifikansi 5%, jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima. Dan diperoleh hasil dari uji koefisien determinasi yaitu 68,89% yang berarti hasil tersebut membuktikan bahwa kemampuan motorik halus ditentukan melalui permainan media bubur kertas bekas.

Pada penelitian “Pengaruh Permainan *Paper Clay* terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Doa Ibu” yang dilakukan (Asti, 2024) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *quasi* eksperimen. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik. Hasil dari penelitian diperoleh peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen 9,5 sedangkan pada kelompok kontrol 3,26 dan hasil pengujian menunjukkan nilai sig. (2-tailed)  $0.011 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, ini membuktikan permainan paper clay memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Doa Ibu.

Pada penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Bubur Kertas pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di KB Mentari Gomong Tahun Ajaran 2021/2022” yang dilakukan (Rahmawati dkk., 2022). Dimana penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas. Dengan subjek penelitian adalah 5 anak yang terdiri 3 anak laki-laki dan 2 anak Perempuan. Penelitian tersebut menggunakan dua

siklus dengan empat kali pertemuan. Hasil yang diperoleh pada siklus I (pertemuan I) memperoleh nilai persentase sebesar (49,52%). terjadi peningkatan di tahap I (pertemuan II) sebesar (55,95%), pada siklus II (pertemuan III) meningkat lagi mencapai (70,71%), pada siklus II (pertemuan IV atau terakhir) sebesar (87,14%) dan telah melebihi target yang diinginkan yakni 76%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain bubur kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di KB Mentari Gomong Tahun ajaran 2021/2022.

Pada penelitian yang berjudul “Penerapan Permainan *Paper Clay* dalam Mengembangkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Usia 4 – 5 Tahun di TK Islam An-Nahl Cemani Tahun Pelajaran 2022/2023” yang dilakukan oleh (Husna, 2022). Dimana penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Masing – masing siklus terbagi dalam empat tahapan, yaitu (1) penyusunan rencana tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan dan; (4) refleksi. Subjek pada penelitian tersebut sebanyak 15 peserta didik. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa presentase kemampuan motorik halus anak melalui permainan papper clay (bubur kertas) siklus I 69,9 % dan pada siklus II sebesar 86,6 %. Sehingga dapat dikatakan kegiatan berjalan dengan baik dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 75 %. yang berarti ada pengaruh permainan papper clay (bubur kertas) terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam An-Nahl Cemani.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Permainan Bubur Kertas terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Raudhatul Athfal Ibnu Khaldun Padang” yang dilakukan oleh (Kamal & Rakimahwati, 2022). Di mana penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *quasy eksperiment*. Memiliki rancangan penelitian *pretest – posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *total sampling*, yaitu 16 orang. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut adalah nilai rata – rata *post test* kelas eksperimen memperoleh kenaikan sebesar 13,25. Uji hipotesis diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan bubur kertas berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak di RA Ibnu Khaldun Padang.

Melihat bagaimana pengaruh media *paper clay* terhadap kemampuan motorik halus pada anak autis. Penulis melihat media *paper clay* sangat penting untuk diterapkan di PAUD Inklusi Pelita Bunda Samarinda untuk melihat bagaimana pengaruh *paper clay* terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Maka penulis tertarik melakukan penelitian menggunakan media *paper clay* terhadap kemampuan motorik halus pada anak autis sedang di Paud Inklusi Pelita Bunda Samarinda.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, variable, dan teori yang digunakan. Pada

penelitian sekarang yang menjadi subjek penelitian adalah anak autis sedang di PAUD Inklusi Pelita Bunda Samarinda yang akan diukur kemampuan motorik halus menggunakan media *paper clay*. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian mengenai pengaruh media *paper clay* terhadap kemampuan motorik halus pada anak autis sedang di Paud Inklusi Pelita Bunda Samarinda belum pernah ada sebelumnya, terkhusus di Fakultas Sosial Humaniora Program Studi Psikologi Universitas Bina Darma, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

